

## **Analisis Harga Kakao Pekan Keempat Mei 2013**

### **Kakao, (20 Mei – 24 Mei 2013)**

Sepanjang pekan keempat Mei 2013, harga kakao cenderung fluktuatif dengan pergerakan yang lebih rendah. Pada pembukaan Senin (20/5), harga kakao di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) masih dibuka turun Rp440 ke harga Rp22.570/kg untuk kontrak pengiriman Desember 2013. Sementara untuk kontrak Juli 2013, harga turun lebih tinggi yakni Rp480 ke Rp22.220/kg. Adapun kontrak Maret 2014 dan September 2013 masing-masing dipatok pada harga Rp22.680/kg dan Rp22.360. Harga tersebut turun masing-masing Rp420 dan Rp440.

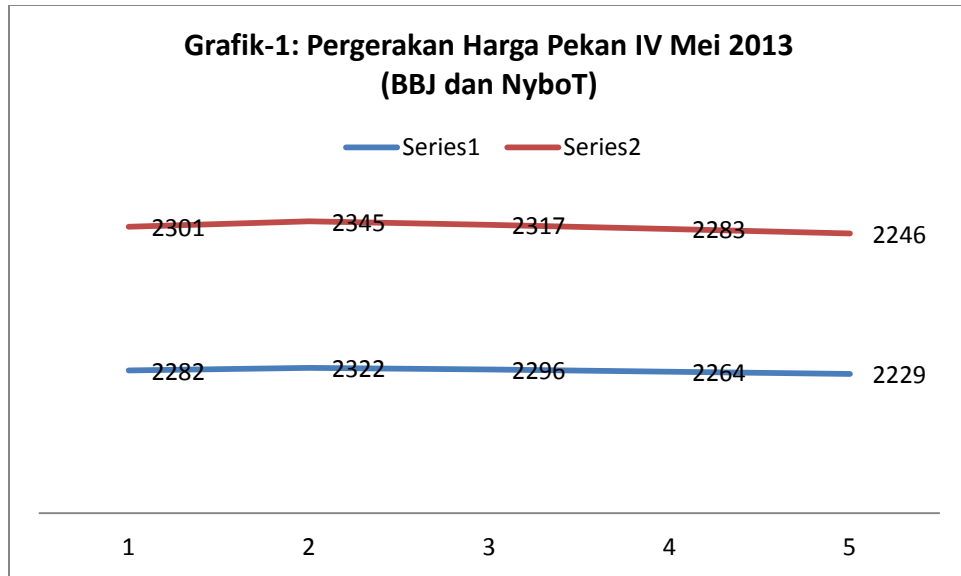
Kemudian hari berikutnya, harga biji kakao stagnan pada harga Rp22.570/kg pada perdagangan Selasa (21/5/2013) untuk kontrak Desember 2013. Adapun untuk kontrak Maret 2014, harga dipatok naik Rp130 ke Rp22.770/kg dan untuk kontrak Mei 2014, harga naik Rp120 ke Rp22.850/kg. Pergerakan harga kakao untuk perdagangan hari ini (21/5) tercatat mengalami kenaikan. Meningkatnya harga kakao pada hari ini dipicu oleh adanya laporan bahwa produksi kakao di Ghana untuk kuartal pertama tahun ini mengalami penurunan sebesar 75 ribu ton menjadi 679 ribu ton. Ghana merupakan produsen kakao terbesar kedua setelah Pantai Gading.

Sementara itu, pada transaksi Rabu (22/5), harga biji kakao di BBJ dibuka menguat Rp210 ke Rp22.780/kg untuk kontrak perdagangan Desember 2013. Sementara itu, kenaikan terbesar terjadi pada harga kakao untuk kontrak Juli 2013 sebesar Rp590 ke Rp22.810/kg dan untuk September 2013 sebesar Rp540 ke Rp22.880/kg.

Kenaikan tipis harga kakao, lebih dipicu sentimen positif yang mendorong pergerakan harga kakao diantaranya ialah imbas dari turunnya tingkat inflasi Inggris untuk bulan April 2013 yang dilaporkan sebesar 2,4% atau lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 2,8% di bulan Maret. Sehingga berdampak pada harga kakao berjangka mengalami kenaikan sebesar 0,6 menjadi 1547 pounds atau 2348 dollar per ton di NYSE Liffe, London.

Pergerakan harga kakao akan masih bergerak meningkat akibat adanya dorongan dari spekulasi kenaikan permintaan di Eropa dan faktor turunnya produksi kakao di Ghana yang berpotensi menurunkan persediaan di pasar.

Sementara itu, membandingkan dengan harga di bursa NYBoT, harga kakao cenderung memang melemah. Pada pergerakan harga pekan keempat Mei 2013, terlihat pada **Grafik I** di mana harga kakao cenderung melemah baik di bursa BBJ maupun NYBOT. Di bursa NYBOT untuk kontrak pelepasan Juli 2013 dibuka Senin (20/5) pada level US\$2.205 per ton dan ditutup pada transaksi Jum'at (24/5) bertengger di level US\$2.246 per ton. Sementara untuk pergerakan harga di BBJ, harga pada Senin (20/5) bergerak pada level US\$2.282 per ton dan ditutup Jum'at (24/5) pada kisaran US\$2.190 per ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik I.



Sementara itu, laporan Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo) menyebutkan, bahwa Indonesia harus terus mengoptimalkan fungsinya dengan masuk anggota ICCO organisasi kakao internasional. Hal itu menjadi peluang bagi Indonesia untuk mengekspor kakao. Untuk ekspor ke Eropa biayanya tinggi bisa 7 persen, bahkan ada sebagian produk mencapai 15 persen, sedangkan ekspor Negara-negara Afrika ke Eropa boleh dikatakan biayanya tidak ada. Saat ini kebutuhan kakao dunia sekitar tiga juta ton per tahun. Indonesia baru berkontribusi sekitar 15 persen. Jadi masih punya peluang besar, karena sekarang ini 70 persen kakao diproduksi di dalam negeri, sedangkan 30 persen sisanya diimpor.